

## **Penanaman Sikap Nasionalisme Dalam Pembelajaran Pancasila Pada Kurikulum Merdeka Kelas IV SD N Bangunharjo Sewon Bantul**

**Aisya Fadila<sup>1</sup>, Nadziroh<sup>2</sup>, Wachid Pratomo<sup>3</sup>**

<sup>123</sup> Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, Indonesia  
email: [aisyafadila19@gmail.com](mailto:aisyafadila19@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bagaimana penanaman sikap nasionalisme dalam pembelajaran Pancasila pada Kurikulum Merdeka kelas IV SD Negeri Bangunharjo, (2) faktor pendukung dan penghambat penanaman sikap nasionalisme dalam pembelajaran Pancasila pada Kurikulum Merdeka kelas IV SD Negeri Bangunharjo, (3) solusi untuk mengatasi hambatan dalam implementasi penanaman sikap nasionalisme dalam pembelajaran Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data primer dari penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Kelas IV, dan Siswa Kelas IV. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi (sumber, teknik, dan waktu). Teknik analisis data yaitu Reduksi data, Penyajian data, dan Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Penanaman sikap nasionalisme dalam pembelajaran Pancasila pada Kurikulum Merdeka yaitu pembiasaan, keteladanan, contoh kontekstual, penggunaan media pembelajaran. 2) Faktor pendukung pada penanaman sikap nasionalisme dalam pembelajaran Pancasila pada Kurikulum Merdeka yaitu tersedianya fasilitas sekolah, kreatifitas guru ketika pembelajaran, dan kondisi lingkungan sekolah yang mendukung. Faktor penghambatnya yaitu materi pada kurikulum merdeka cukup banyak, dan pembelajaran yang masih memiliki sikap individualis, kesenjangan antara lingkungan masyarakat serta keluarga siswa diluar sekolah. 3) Solusi untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu membuat media yang lebih menarik namun jelas dan berupaya mendalami lingkungan masyarakat dan berkordinasi untuk mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa dalam mengawasi anak dirumah.

**Kata Kunci:** Penanaman, sikap nasionalisme, pembelajaran Pancasila, kurikulum merdeka

### **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan suatu hal amat penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara, yang berdasarkan pancasila dan UUD 1945. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya pedagogis untuk mentransfer sejumlah nilai yang dianut oleh masyarakat suatu bangsa kepada sejumlah subyek didik melalui proses pembelajaran. Dengan kata lain bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup suatu bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya. Menurut Ki Hadjar Dewantara "Pendidikan adalah usaha kebudayaan yang bermaksud memberi bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak, agar dalam garis kodrat pribadinya serta pengaruhnya lingkungan" Tim Dosen Ketamansiswaan (2016:1). Saat ini manusia tidak dapat dipisahkan dari yang namanya pendidikan, karena pendidikan saat ini sangatlah penting bagi kehidupan semua manusia. Sejak lahir kita sudah mendapatkan pendidikan baik berlangsung secara sadar maupun tidak sadar.

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
Vol. 2, No. 2, 2023, 1463**

Aisyah Fadila, Nadzirah, Wachid Pratomo

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pembelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan karakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD. (Winarno, 2013: 185). Dari pengertian tersebut bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki sasaran yang harus tercapai dalam bentuk warganya, sadar dalam melaksanakan hak serta kewajibannya sebagai warga negara Indonesia yang berkarakter, cerdas, terampil berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana, hal ini berarti bahwa proses pendidikan di sekolah dilakukan antara pendidik dan peserta didik, diarahkan untuk pencapaian tujuan pendidikan. Dalam arti sederhana, pendidikan dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku peserta didik agar dapat mengembangkan segala potensi dan keterampilan yang dimiliki melalui proses belajar mengajar. Dari pengertian tersebut yang telah dijelaskan di atas maka, pendidikan diharapkan mampu membentuk individu menjadi anggota masyarakat yang baik, pendidikan juga harus berfungsi secara optimal sebagai wahana utama dalam pembangunan bangsa agar tumbuh masyarakat yang terdidik dan berkarakter. Salah satu usaha dalam membentuk individu yang terdidik dan berkarakter adalah dengan penanaman nilai-nilai sikap nasionalisme. Akan tetapi dalam rangka upaya mengembangkan potensi peserta didik, maka dalam dunia pendidikan diperlukan kurikulum.

Sistem Among Ki Hadjar Dewantara merupakan metode yang sesuai untuk pendidikan karena merupakan metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh. Pendidikan sistem among bersandikan pada dua hal yaitu: kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak hingga dapat hidup mandiri. Sistem among sering dikaitkan dengan asas yang berbunyi: Ing ngarso sung tuladha, Ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani. Para guru yang disebutkan pamong bertugas untuk mendidik dan mengajar anak sepanjang waktu dengan kasih sayang. Tujuan dari sistem among adalah membangun peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, merdeka lahir batin, cerdas, berketerampilan, memiliki budi pekerti luhur, serta jasmani dan rohani supaya menjadi masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan tanah air serta manusia pada umumnya. Sesuai dengan tata pelaksanaan pendidikan dalam proses belajar mengajar bahwa guru sebagai pemimpin harus sanggup memberikan kemerdekaan kepada para siswanya dengan perhatian sepenuhnya untuk memberikan arahan dan petunjuk. (Tim Dosen Ketamansiswaan, 2014 : 34).

Selain itu, Pembahasan kurikulum di Indonesia ini sangatlah menarik, hal ini dikarenakan begitu dinamisnya perubahan yang terjadi dalam perkembangan kurikulum Indonesia. Kurikulum Merdeka pada prinsipnya memang menjadi hal yang vital dalam dunia pendidikan. Dikarenakan vital atau pentingnya kurikulum ini, maka para di lapangan, para pendidik harus memahami kandungan kurikulum, karena telah jelas tujuan pendidikan terdapat dalam kurikulum. Sehingga proses pendidikan dapat berlangsung dengan kondusif, interaktif, efektif dan lancar. Oleh sebab itu, kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Sekolah Dasar, tidak terkecuali bagi bidang kajian atau mata pelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
Vol. 2, No. 2, 2023, 1464**

Aisyah Fadila, Nadzirah, Wachid Pratomo

Kewarganegaraan). Terlebih PPKn dalam proses perjalanan dan perkembangan kurikulum seringkali mengalami dampak yang cukup signifikan, bahkan nomen klatur atau penamaan mata pelajaran ini berganti-ganti. Sehingga penanaman sikap nasionalisme dalam pembelajaran PPKn menjadi sebuah permasalahan dan tantangan tersendiri bagi pendidik terhadap kegiatan – kegiatan yang akan diterapkan untuk menunjang penanaman sikap nasionalisme pada Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan di SD Negeri Bangunharjo selama kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dari tanggal 22 juli 2022–26 agustus 2022 terdapat pendidik belum menguasai penanaman sikap nasionalisme contohnya pendidik masih menggunakan bahasa daerah saat pembelajaran dikelas dan belum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya. Masih ditemukan peserta didik yang belum paham arti nasionalisme serta kurangnya penerapan sikap nasionalisme pada peserta didik dilingkungan sekolah contohnya tidak saling menghargai atau menghormati satu sama lain, masih ada siswa yang melanggar peraturan seperti tidak memakai topi saat upacara, dan ditemukan siswa yang tidak hormat dengan gurunya, terdapat aspek indikator nasionalisme yang belum baik seperti pada indicator cinta tanah air, siswa masih belum menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik itu dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran . Selain itu, masih banyak siswa yang tidak serius dalam menyanyikan lagu nasionalisme. Dalam kegiatan Upacara Bendera dilaksanakan masih ada siswa yang belum serius mengikuti upacara bendera, masih ada siswa yang mengganggu temannya, saat pembina berbicara didepan siswa keasikan bermain dan tidak mendengar. Selain itu juga pendidik belum menguasai kurikulum merdeka pada penanaman sikap nasionalisme contohnya di sekolah belum menyelenggarakan pelatihan mengenai kurikulum merdeka sehingga pendidik mengalami kesulitan dalam membuat perangkat pembelajaran.

## **Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2019 : 9) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang sesuai pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti dalam kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti yaitu sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dan dokumentasi), data yang didapatkan mengarah pada data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, serta hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.

Penelitian ini dilaksanakan di SD N Bangunharjo yang beralamat di Jl. Parangritis No. 6,5, Jurug, Bangunharjo, Kec. Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sumber data primer dari penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Kelas IV, dan Siswa Kelas IV. Sumber data sekundernya adalah buku, jurnal, dan penelitian terdahulu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi partisipasi pasif dan jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur. Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data (data collection), penyajian data (data display), reduksi data (data reduction), penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusions drawing/verifying) (Sugiyono, 2019 : 104-142).

## **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti dalam penelitian penanaman sikap nasionalisme dalam pembelajaran PPKn pada Kurikulum Merdeka kelas IVSD N Bangunharjo, maka dapat diidentifikasi berupa hasil penelitian dari rumusan masalah yang diantaranya sebagai berikut :

### **1. Bagaimana penanaman sikap nasionalisme dalam pembelajaran PPKn pada Kurikulum Merdeka kelas IV SD Negeri Bangunharjo.**

Berdasarkan hasil penelitian terkait penanaman sikap nasionalisme dalam pembelajaran Pancasila pada Kurikulum Merdeka Kelas IV SD Negeri Bangunharjo yang didapat sebagai berikut :

#### **a. Pembiasaan**

Pembiasaan yang dilakukan guru kelas IV dalam rangka penanaman sikap nasionalisme dalam pembelajaran Pancasila pada Kurikulum Merdeka kelas IV SD Negeri Bangunharjo adalah selalu menyanyikan lagu wajib nasional sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, selalu membiasakan siswa membaca buku sejarah, menonton film yang bertema nasionalisme, dan membiasakan siswa aktif ketika pembelajaran berlangsung. Pembiasaan yang dilakukan oleh guru kelas IV untuk menyanyikan lagu wajib nasional sebelum belajar dan memberikan peluang kepada siswa untuk aktif dikelas dapat menanamkan sikap nasionalisme pada diri siswa.

Pembiasaan yang dilakukan oleh guru kelas IV dapat menanamkan sikap nasionalisme pada diri siswa berupa perilaku bangga sebagai bangsa Indonesia. Pembiasaan yang dilakukan oleh guru dengan mengaktifkan siswa ketika kegiatan pembelajaran berlangsung dapat menanamkan sikap nasionalisme pada diri siswa kelas IV karena membiasakan siswa untuk bersikap berani. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Sanjaya (2013:276) yang menyatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dikelas, baik secara disadari ataupun tidak guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan. Hal ini termasuk penanaman sikap nasionalisme pada siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan yang dilakukan guru kelas IV dalam rangka penanaman sikap nasionalisme dalam pembelajaran PPKn pada Kurikulum Merdeka adalah melakukan pembiasaan selalu menyanyikan lagu wajib nasional sebelum kegiatan pembelajaran, membaca buku sejarah, menonton film yang bertema nasionalisme dan membiasakan siswa aktif ketika pembelajaran.

#### **b. Kegiatan keteladanan**

Kegiatan keteladanan yang dilakukan oleh guru kelas IV dalam rangka melakukan penanaman sikap nasionalisme dalam pembelajaran Pancasila pada Kurikulum Merdeka kelas IV SD Negeri Bangunharjo adalah senantiasa memulai kegiatan pembelajaran tepat waktu,

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
Vol. 2, No. 2, 2023, 1466**

Aisya Fadila, Nadziroh, Wachid Pratomo

menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ketika mengajar maupun berkomunikasi. Selain itu, mengenakan pakaian sesuai peraturan yang telah ditetapkan dan menggunakan produk dalam negeri.

Keteladanan yang dilakukan oleh guru kelas IV dengan selalu memulai kegiatan pembelajaran tepat waktu. Peraturan yang ditetapkan sekolah dapat menanamkan sikap nasionalisme padadiri siswa kelas IV berupa perilaku untuk selalu disiplin dan patuh terhadap peraturan yang telah ditetapkan. Keteladana guru untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ketika mengajar maupun berkomunikasi dan selalu menggunakan produk buatan dalam negeri dapat menanamkan sikap nasionalisme pada diri siswa kelas IV berupa cinta tanah air dan bangga menjadi bangsa Indonesia diharapkan dapat penanaman sikap nasionalisme pada diri siswa berupa perilaku bangga sebagai bangsa Indonesia.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Sanjaya (2013:278) bahwa pembelajaran sikap seseorang dapat dibentuk melalui proses modeling atau mencontoh yaitu bahwa pembentukan sikap dilakukan melalui proses mencontoh. Oleh karena itu, dari salah satu karakteristik anak yang sedang berkembang pada dasarnya yaitu keinginan untuk mencontoh terhadap orang lain yang menjadi orang yang dihormati. Ketika siswa berada disekolah maka guru lah yang menjadi tokoh utama yang menjadi panutan siswa. Oleh karena itu, dengan demikian seseorang guru dapat mencontoh kepada siswa untuk berperilaku sebagai seseorang yang nasionalis untuk dapat menanamkan sikap nasionalisme dalam diri siswa.

Berdasarkan pembahasan yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan keteladanan yang dilakukan guru kelas IV dalam rangka melakukan penanaman sikap nasionalisme dalam pembelajaran Pancasila pada Kurikulum Merdeka SD Negeri Bangunharjo adalah senantiasa memulai kegiatan pembelajaran tepat waktu, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, mengenakan pakaian sesuai peraturan yang telah ditetapkan dan menggunakan produk dalam negeri.

c. Contoh- contoh konsektual

Proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas, bahwa guru menjadi figure yang memberikan contoh sikap baik kepada siswanya sehingga akan timbul dari diri siswa untuk menirunya. Contoh konsektual yang dilakukan oleh guru kelas IV dalam rangka penanaman sikap nasionalisme dalam pembelajaran Pancasila pada Kurikulum Merdeka kelas IV SD Negeri Bangunharjo dapat dilihat ketika guru sedang menegur siswa yang datang terlambat, memperingati siswa jika berisik saat upacara bendera berlangsung, ataupun menasehati siswa apabila ada siswa kelas IV yang melakukan perbuatan yang kurang baik atau melakukan kesalahan. Guru berusaha memperingatkan siswa jika berisik saat pembelajaran berlangsung, dan menjumpai siswa yang tidak berpakaian rapi sesuai aturan.

Kegiatan dalam hal ini pemberian contoh-contoh konsektual yang telah dilakukan oleh guru tersebut dapat dijadikan contoh nyata bagi siswa untuk segala sesuatu yang kurang baik yang ada pada diri siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Sanjaya (2013:277-279) mengenai pembelajaran sikap individu dapatdibentuk melalui modeling atau mencontohkan bahwa penamansikap nasionalisme dalam pembelajaran Pancasila di sekolah dasarmenjadikan warga sekolah memiliki pribadi dan karakter yang baikberdasarkan iman dan takwa sebagai

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
Vol. 2, No. 2, 2023, 1467**

Aisya Fadila, Nadziroh, Wachid Pratomo

nilai utama terhadap kesediaan manusia pada Tuhannya akan melahirkan karakter yang baik, memahami atau menghargai antar sesama, bertanggung jawab apa yang menjadi tugas diberikan, demokratis, mengetahui hak dan kewajiban masing-masing. Berdasarkan kebutuhan bahan ajar dan upaya perbaikan perilaku siswa, dibutuhkan bahan ajar yang akan digunakan proses pembelajaran dengan memuat materi kewarganegaraan secara lengkap dan luas sesuai SK dan KD termasuk adanya upaya penyampaian nilai-nilai karakter sesuai dengan pemahaman siswa. Untuk itu pentingnya pendidikan Kewarganegaraan sebagai salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam sebuah pengajaran pendidikan karakter seharusnya menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Sulistiyarini, 2020: 168-169).

Berdasarkan pembahasan yang dikemukakan di atas, bahwa dapat disimpulkan bahwa pemberian contoh konsektual yang dilakukan guru dengan memberikan peringkatan, teguran, maupun nasehat kepada siswa secara langsung merupakan suatu kegiatan yang secara langsung dilakukan oleh guru dengan spontan tanpa adanya rekayasa guna untuk membentuk perilaku siswa menjadi lebih baik dalam hal menanamkan sikap nasionalisme dalam diri siswa.

d. Penggunaan media

Penanaman sikap nasionalisme dalam pembelajaran juga dilakukan oleh guru ketika pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran, seperti media *audio visual*. Guru kelas IV menggunakan media pembelajaran berupa *audio visual* seperti video atau film ketika kegiatan pembelajaran Pancasila, akan tetapi guru kelas IV juga menggunakan media lainnya untuk menjelaskan materi pembelajaran ketika kegiatan pembelajaran PPKn dalam rangka penanaman sikap nasionalisme dalam rangka penanaman sikap nasionalisme dalam pembelajaran Pancasila pada Kurikulum Merdeka pada siswa kelas IV yaitu menggunakan media berupa peta pikiran untuk meringkas materi pada kurikulum merdeka serta media audio seperti menyanyikan lagu wajib nasional. Penggunaan media visual berupa gambar rumah adat, symbol-simbol, tempat ibadah yang ada di Indonesia dapat menanamkan sikap nasionalisme pada diri siswa berupa perilaku untuk selalu menjaga persatuan dan kesatuan. Upaya yang dilakukan guru kelas IV dengan menggunakan media audio seperti menyanyikan lagu wajib nasional dapat menanamkan sikap nasionalisme pada diri siswa kelas IV berupa bangga sebagai bangsa Indonesia.

Hal yang telah dilakukan oleh guru sesuai dengan pendapat dari Sanjaya (2013:279) menjelaskan bahwa media pembelajaran dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk menanamkan sikap nasionalisme dalam diri siswa contohnya menggunakan media visual, media audio seperti memutar film maupun video yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang sedang diajarkan. Selain itu, Wardani (2022:237) menjelaskan bahwa kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan dasar yang ditetapkan oleh pemerintah dan dikembangkan siswa dengan relevansinya dan setiap kelompok satuan pendidikan oleh karena itu pada kurikulum merdeka guru harus lebih kreatif dalam membuat media untuk menarik perhatian siswa dalam pembelajaran dan memberikan dorongan kepada siswa untuk aktif dalam kelas. Hal ini diperkuat hasil penelitian (Mariyani, 2019:208-216) bahwa seorang guru dalam pembelajaran haruslah memiliki kecakapan dalam menentukan media pembelajaran yang tepat guna untuk materi dan penilaian yang akan digunakan. Hal ini mengingatkan bahwa

pemanfaatan media harus mempertimbangkan banyak hal diantaranya kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran, jika ditinjau dalam media pembelajaran bervariasi maka ketika suatu media akan dipilih dan digunakan ketika itulah ada beberapa prinsip yang perlu guru perhatikan dan pertimbangkan. Kurikulum merdeka menekankan pada kompetensi inti dan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Sementara itu kurikulum merdeka berfokus pada pendekatan "Merdeka belajar" yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Kurikulum ini memberikan kebebasan lebih besar kepada siswa untuk mengatur pembelajarannya sendiri dengan bimbingan guru.

Berdasarkan pembahasan yang dikemukakan diatas, bahwa dapat disimpulkan penanaman sikap nasionalisme dalam pembelajaran Pancasila dengan menggunakan media pembelajaran seperti *audio visual*, contohnya memutar video atau film ketika kegiatan pembelajaran Pancasila, dan guru juga menggunakan media lainnya untuk menjelaskan materi pembelajaran ketika kegiatan pembelajaran PPKn dalam rangka penanaman sikap nasionalisme pada Kurikulum Merdeka.

## **2. Apa faktor pendukung dan penghambat penanaman sikap nasionalisme dalam pembelajaran Pancasila pada Kurikulum Merdeka kelas IV SD Negeri Bangunharjo**

Berdasarkan hasil penelitian terkait penanaman sikap nasionalisme dalam pembelajaran Pancasila pada Kurikulum Merdeka kelas IV SD Negeri Bangunharjo yang didapat sebagai berikut.

### **a. Faktor pendukung**

Berdasarkan deskripsi data yang telah diuraikan bahwa faktor pendukung penanaman sikap nasionalisme dalam pembelajaran Pancasila salah satunya adalah tersedianya fasilitas sekolah yang mendukung kegiatan pembelajaran, bahwa tersedianya fasilitas yang memadai merupakan salah satu faktor yang menjadi pendukung pencapaian tujuan dari kegiatan pembelajaran. Salah satu fasilitas yang memadai merupakan salah satu faktor yang menjadi pendukung pencapaian tujuan dari kegiatan pembelajaran. Salah satu fasilitas yang mendukung dalam kegiatan proses penanaman sikap nasionalisme dalam pembelajaran Pancasila Kurikulum Merdeka kelas IV SD Negeri Bangunharjo yaitu tersedianya internet, LCD, ruang IT, ruang kelas yang kondisinya memadai dan baik, sehingga proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat terlaksana dengan maksimal. Selain itu, adanya fasilitas guru ketika proses kegiatan pembelajaran dalam penyampaian materi pembelajaran Pancasila. Ketika kegiatan pembelajaran Pancasila, media pembelajaran yang digunakan menarik seperti pembuatan media pola pikir untuk meringkas materi tetapi mudah dipahami siswa, hal itu dilakukan supaya siswa tidak bosan dengan kegiatan pembelajaran di kelas, guru menggunakan metode mengajar dan strategi yang bervariasi ketika kegiatan pembelajaran. Hal tersebut yang dilakukan oleh guru dapat menunjang dalam proses penanaman sikap nasionalisme dalam pembelajaran Pancasila pada diri siswa.

Faktor lainnya dalam rangka penanaman sikap nasionalisme dalam pembelajaran Pancasila adalah kondisi lingkungan sekolah itu sendiri. Kondisi lingkungan sekolah yang mendukung penanaman sikap nasionalisme dalam pembelajaran Pancasila pada diri siswa berupa adanya kegiatan upacara bendera setiap hari senin yang dilakukan, adanya kegiatan menyanyikan lagu wajib nasional oleh siswa sebelum melakukan pembelajaran Pancasila hal ini mendukung proses penanaman sikap nasionalisme dalam pembelajaran Pancasila pada diri

siswa.

b. Faktor penghambat

Berdasarkan deskripsi data yang telah diuraikan, bahwa faktor yang menjadi penghambat penanaman sikap nasionalisme dalam pembelajaran Pancasila pada Kurikulum Merdeka adalah materinya cukup banyak sehingga siswa bosan dan tidak fokus belajar, adanya sikap individualis sebagai siswa dalam pembelajaran Pancasila. Sehingga guru kesusahan dalam melakukan pembelajaran dikelas karena siswa tidak memperhatikan pelajaran, kurang aktif ketika kegiatan pembelajaran dan tidak melakukan kerja sama untuk mendukung dalam penanaman sikap nasionalisme ini, sehingga guru harus berusaha keras untuk menghidupkan suasana kelas menjadi aktif ketika kegiatan pembelajaran dan kurangnya pelatihan-pelatihan untuk guru untuk memahami lebih dalam lagi mengenai kurikulum merdeka.

Faktor penghambat lainnya yaitu adanya kesenjangan antara lingkungan masyarakat dan keluarga siswa diluar sekolah yang sangat berpengaruh terhadap upaya penanaman sikap nasionalisme pada diri siswa. Hal ini karena jika terjadinya kesenjangan antara lingkungan keluarga dan masyarakat siswa diluar sekolah makassecara langsung akan mempengaruhi perilaku siswa tersebut dikehidupannya dan penghambat siswa dalam menerima penanaman sikap nasionalisme.

**3. Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan dalam implementasi penanaman sikap nasionalisme dalam pembelajaran Pancasila pada Kurikulum Merdeka**

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian yang telah diuraikan berikut pembahasan mengenai solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada dalam rangka penanaman sikap nasionalisme dalam pembelajaran Pancasila pada Kurikulum Merdeka kelas IV SD Negeri Bangunharjo. Solusi untuk mengatasinya adalah membuat media yang lebih menarik dan singkat namun jelas sehingga pembelajaran yang lebih baik untuk menunjang penanaman sikap nasionalisme melalui media yang efektif dan menarik ketika pembelajaran Pancasila.

Solusi untuk mengatasi hambatan lainnya berupa adanya kesenjangan lingkungan masyarakat dan keluarga siswa diluar sekolah yang sangat berpengaruh terhadap upaya penanaman sikap nasionalisme pada diri siswa, solusi yang digunakan oleh guru untuk mengatasi faktor penghambat tersebut adalah berupaya memberikan contoh yang baik mengenai sikap nasionalisme dengan menjadi orang yang cinta tanah air, bangga menjadi bangsa Indonesia, berupaya untuk mendalami lingkungan masyarakat siswa. Solusi lainnya adalah memberikan pelatihan mengenai kurikulum merdeka kepada guru untuk lebih memahami perkembangan kurikulum dan guru diberikan motivasi agar lebih bersemangat menghadapi perubahan dan menghadapi siswa.

Solusi berikutnya untuk mengatasi hambatan lainnya dalam lingkungan sekolah yaitu dengan cara memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana menumbuhkan sikap nasionalisme, dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler misalnya kegiatan pramuka dan sebagainya yang dapat menunjang sikap kecintaan terhadap nasionalisme karena dikegiatan di ekstrakurikuler pramuka mengajarkan untuk bekerja sama hal ini dapat menguatkan sikap nasionalisme. Pihak sekolah bekerja sama menjadi satu dalam melakukan penanaman sikap nasionalisme maka hambatan-hambatan yang menghambat penanaman sikap nasionalisme padadirinya siswa nasionalisme dalam pembelajaran Pancasila pada diri siswa akan tercapai. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dikembangkan bakat, minat dan kreatifitas siswa

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
Vol. 2, No. 2, 2023, 1470**

Aisya Fadila, Nadziroh, Wachid Pratomo

adalah pramuka. Dalam pelaksanaan, pramuka menjadi salah satu ekstrakurikuler yang wajib dilaksanakan di sekolah baik negeri maupun swasta. Hal ini disebabkan karena dua hal yaitu: a) dasar legalitas berupa Undang-Undang No. 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka b) Pramuka mengajarkan banyak nilai, mulai dari kepemimpinan, kebersamaan, sosial, kecintaan alam hingga kemandirian (Dewi Ariani, 2015: 66).

Pernyataan yang dikemukakan oleh Ismail dan Hartani (2020: 1) mengenai tujuan utama dari pembelajaran Pancasila pada siswa sekolah dasar yaitu untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bangsa dan bernegara, perilaku serta sikap cinta tanah air yang bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara, serta ketahanan sosial dalam diri pada calon penerus bangsa Indonesia sehingga terbentuknya warga negara yang berbudi luhur, mandiri, cerdas, berkepribadian, tangguh, profesional, terampil, berkarakter, bertanggung jawab, dan setia kepada bangsa dan negara Indonesia dalam kebiasaan berfikir serta bertindak sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penanaman sikap nasionalisme dalam pembelajaran Pancasila pada Kurikulum Merdeka kelas IV SD N Bangunharjo, yaitu :

Penanaman sikap nasionalisme dalam pembelajaran Pancasila pada Kurikulum Merdeka kelas IV SD Negeri Bangunharjo diantaranya yaitu dengan pembiasaan, keteladanan, contoh – contoh kontekstual, penggunaan media pembelajaran seperti membuat peta pikiran dan menyanyikan lagu wajib nasional, serta pembelajaran yang menyisipkan motivasi. Hal yang paling efektif dilakukan dilakukan oleh guru untuk melakukan penanaman sikap nasionalisme dalam pembelajaran Pancasila pada siswa yaitu dengan melalui kegiatan pembiasaan dan keteladanan. Hal tersebut karena kegiatan pembiasaan dan keteladanan merupakan hal yang dapat dilakukan oleh guru setiap hari dan pada dasarnya pembentukan sikap akan tertanamkan apabila dilakukan terus menerus secara berkesinambungan.

Faktor pendukung penanaman sikap nasionalisme dalam pembelajaran Pancasila pada Kurikulum Merdeka antara lain tersedianya fasilitas sekolah yang lengkap dan mendukung kegiatan pembelajaran, salah satunya fasilitas yang mendukung yaitu tersedianya jaringan internet, dan ruang kelas yang kondisinya memadai dan baik, adanya kreatifitas guru ketika proses kegiatan pembelajaran dalam penyampaian materi pembelajaran Pancasila, siswa aktif dalam pembelajaran karena adanya kurikulum merdeka yang mengutamakan siswa untuk berani berpendapat dan aktif dikelas saat pembelajaran atau memerdekakan siswanya dan kondisi lingkungan sekolah yang mendukung penanaman sikap nasionalisme dalam pembelajaran Pancasila pada diri siswa seperti kegiatan upacara bendera, dan melakukan jumat bersih adanya kegiatan menyanyikan lagu wajib nasional yang dilakukan siswa sebelum pembelajaran dimulai dan siswa bergotong royong melakukan jumat bersih.

Faktor penghambat penanaman sikap nasionalisme dalam pembelajaran Pancasila pada Kurikulum Merdeka antara lain yaitu materi pada kurikulum merdeka sangat banyak sehingga siswa cenderung bosan dalam pembelajaran, pembelajaran yang belum efektif, masih ada siswa ramai dan tidak fokus serta kurang aktif ketika kegiatan pembelajaran sehingga guru harus

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
Vol. 2, No. 2, 2023, 1471**

Aisyah Fadila, Nadziroh, Wachid Pratomo

berusaha keras untuk menghidupkan suasana kelas menjadi aktif kegiatan pembelajaran, dan adanya kesenjangan antara lingkungan masyarakat serta keluarga siswa diluar sekolah yang sangat berpengaruh terhadap upaya penanaman sikap nasionalisme pada diri siswa.

Solusi untuk mengatasi hambatan dalam implementasi penanaman sikap nasionalisme berupa media yang lebih menarik dan singkat namun jelas sehingga pembelajaran yang lebih baik untuk menunjang penanaman sikap nasionalisme melalui media yang efektif dan menarik ketika pembelajaran Pancasila. Solusi untuk mengatasi hambatan lainnya berupa adanya kesenjangan lingkungan masyarakat dan keluarga siswa diluar sekolah yang sangat berpengaruh terhadap upaya penanaman sikap nasionalisme pada diri siswa, solusi lainnya untuk mengatasi faktor penghambat tersebut adalah berupaya memberikan contoh yang baik mengenai sikap nasionalisme dengan menjadi orang yang cinta tanah air, bangga menjadi bangsa Indonesia, berupaya untuk mendalami lingkungan masyarakat dan memberikan pelatihan mengenai kurikulum merdeka kepada guru dan guru diberikan motivasi agar lebih bersemangat menghadapi perubahan dan menghadapi siswa. Solusi berikutnya untuk mengatasi hambatan dalam lingkungan sekolah yaitu dengan cara memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana menumbuhkan sikap nasionalisme, dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler misalnya pramuka dan sebagainya yang dapat menunjang sikap kecintaan terhadap nasionalisme karena kegiatan di ekstrakurikuler pramuka mengajarkan untuk bekerja sama hal ini dapat menguatkan sikap nasionalisme. Pihak sekolah bekerja sama menjadi satu dalam melakukan penanaman sikap nasionalisme maka hambatan-hambatan yang menghambat penanaman sikap nasionalisme pada diri siswa nasionalisme dalam pembelajaran Pancasila pada diri siswa akan tercapai.

### **Daftar Pustaka**

- Ketamansiswaan , T. D. (2014) . *Materi Kuliah Ketamansiswaan*. Yogyakarta : Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Wardani, C. Z. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria*, (Vol. 12 Nomor 3), Hlm. 236-243.
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.